

Digitalisasi *Oko Mama* Berbasis *E-Wallet* untuk Pembiayaan Pendidikan Anak Masyarakat Adat Dawan

Maryanti Hermina Ado^{1*}, Remerta Noni Naatonis², Amirulah Datuk³, Femberianus Sunario Tanggur⁴

¹Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Universitas Citra Bangsa, Kupang

²Program Studi Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Komputer Uyelindo, Kupang

³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah, Kupang

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Kupang

Email: maryantiadoe@gmail.com^{1*}

Abstrak

Rendahnya partisipasi pendidikan anak pada masyarakat adat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan pola alokasi keuangan rumah tangga yang dipengaruhi kewajiban adat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh budaya *oko mama* terhadap alokasi keuangan keluarga, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi pendidikan anak, serta merancang model digitalisasi *oko mama* melalui integrasi *e-wallet*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode pengembangan model konseptual. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 24 informan, terdiri atas enam tokoh adat, sepuluh orang tua anak usia sekolah, empat pemangku kebijakan pendidikan lokal, dan empat pengguna layanan keuangan digital. Data dianalisis secara tematik melalui proses transkripsi, pengodean, pengelompokan kategori, pembentukan tema, dan penyusunan model konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *oko mama* tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban adat, tetapi juga mengandung modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan mekanisme penghimpunan sumber daya kolektif. Model yang dihasilkan berupa *e-wallet* komunitas dengan lima tahapan, yaitu pencatatan kontribusi adat secara digital, penghimpunan dana komunitas, pemisahan dana ke dalam pos adat dan pendidikan, pengawasan oleh tokoh adat dan aparat desa, serta penyaluran dana pendidikan untuk kebutuhan sekolah anak. Model ini menawarkan mekanisme pembiayaan pendidikan berbasis komunitas yang transparan tanpa menghilangkan nilai budaya lokal.

Keyword: Digitalisasi budaya, *E-wallet*, Masyarakat adat Dawan, Partisipasi pendidikan, *Oko mama*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pengembangan sumber daya manusia, pembangunan nasional, dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (Aprilliantoni et al., 2025; Silalahi et al., 2022). Hubungan antara pendidikan dan pembangunan menempatkan kebijakan pendidikan sebagai bagian penting dari perencanaan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Maki et al., 2022). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sekolah dan

kebijakan pendidikan gratis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lingkungan sosial, serta nilai budaya yang membentuk pengambilan keputusan dalam keluarga (Qomarrullah et al., 2024; Suyahman, 2016; Suyana et al., 2024).

Kebijakan sekolah gratis belum sepenuhnya menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan pendidikan karena keluarga masih harus menanggung biaya transportasi, seragam, alat tulis, dan perlengkapan belajar lainnya (Herawan et al., 2023; Rahman & Nasihin, 2020). Pemerataan pendidikan juga

mebutuhkan kebijakan yang memperhatikan kesetaraan akses dan kondisi kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil maupun komunitas adat (Vega et al., 2024).

Pada tahun 2024, Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki lebih dari 145.000 anak tidak sekolah, dengan jumlah tertinggi berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (sekitar 22.000 anak) (“145 Ribu Anak di NTT Tak Sekolah, Terbanyak di TTS, 2024; Miris, 145 Ribu Lebih Anak-anak di Provinsi NTT Tidak Sekolah, Kabupaten TTS Terbanyak, 2024). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa penyediaan akses pendidikan formal belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi sekolah dan masih memerlukan perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat (“Imbas Tingginya Angka Anak Tidak Sekolah, 2024).

Selain keterbatasan ekonomi, keluarga masih menghadapi beban kebutuhan penunjang pendidikan, seperti transportasi, seragam, alat tulis, dan perlengkapan belajar. Pada masyarakat adat, persoalan pendidikan juga dipengaruhi oleh kondisi geografis, relasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam komunitas (Kebubun, 2025; Ningsih et al., 2025; Septya et al., 2024). Pengalaman pendampingan pendidikan di wilayah pedesaan Timor menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keterlibatan masyarakat berperan penting dalam membangun harapan pendidikan anak-anak (Darubekti et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan pada masyarakat adat perlu dirancang dengan memperhatikan konteks sosial budaya serta

melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya (Qomarrullah et al., 2024)

Masyarakat Dawan atau Atoni Pah Meto masih mempertahankan budaya *oko mama* sebagai simbol penghormatan, solidaritas, dan ikatan kekerabatan yang berperan penting dalam berbagai kegiatan adat (Kamengon et al., 2024; Langkameng & Latupeirissa, 2020; Lopo et al., 2024). Tradisi ini diwujudkan melalui pemberian uang, hasil pertanian, hewan ternak, atau bentuk kontribusi lainnya yang memiliki legitimasi sosial kuat. Akibatnya, keluarga sering memprioritaskan kewajiban adat dibandingkan kebutuhan lain, termasuk pendidikan anak. Kondisi serupa juga ditemukan pada masyarakat adat lain, di mana pengeluaran untuk kewajiban adat dan sosial menjadi komponen utama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Manu & Suardana, 2026).

Meskipun demikian, mekanisme gotong royong yang melekat pada *oko mama* menunjukkan adanya kemampuan masyarakat untuk menghimpun sumber daya secara kolektif. Tradisi pemberian sumbangan dalam kegiatan adat tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga mempertahankan relasi sosial, kewajiban timbal balik, dan solidaritas antarkeluarga (Puad et al., 2024). Nilai sosial dan budaya tersebut dapat menjadi sumber daya dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat (Asrulla et al., 2025).

Potensi penghimpunan sumber daya kolektif dapat dikembangkan melalui teknologi keuangan digital. Pemanfaatan *e-wallet* memungkinkan pencatatan transaksi,

pemisahan dana, pengawasan, dan pelaporan keuangan dilakukan secara lebih transparan dan terstruktur. Perkembangan lembaga keuangan digital menunjukkan bahwa *e-wallet* dapat mendukung transaksi masyarakat, meningkatkan efisiensi layanan, dan memperluas akses terhadap sistem keuangan (Al-Hambra et al., 2025; Wulandari et al., 2025).

Penelitian terdahulu umumnya membahas budaya lokal sebagai faktor sosial yang memengaruhi pendidikan atau mengkaji *e-wallet* sebagai instrumen transaksi keuangan secara terpisah. Kajian mengenai masyarakat adat lebih banyak berfokus pada pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, dan hambatan akses pendidikan (Ningsih et al., 2025; Nurwahyuliningsih, 2022; Qomarrullah et al., 2024). Sementara itu, penelitian teknologi keuangan lebih banyak membahas efisiensi transaksi, pertumbuhan perdagangan elektronik, dan dukungan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat (Al-Hambra et al., 2025; Ramandini et al., 2025; Wulandari et al., 2025).

Kajian yang mengintegrasikan budaya adat dengan teknologi keuangan digital untuk mendukung pembiayaan pendidikan masih terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui transformasi praktik *oko mama* menjadi sistem pengelolaan dana pendidikan berbasis komunitas adat Dawan dengan memanfaatkan *e-wallet*. Pendekatan ini mempertahankan fungsi adat sekaligus mengalokasikan dana bagi pendidikan anak, sehingga budaya lokal menjadi modal sosial dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang kontekstual (Asrulla et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pengaruh budaya *oko mama* terhadap pola alokasi keuangan rumah tangga masyarakat adat Dawan; (2) mengidentifikasi faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi partisipasi pendidikan anak; serta (3) merancang model integrasi *e-wallet* berbasis budaya *oko mama* untuk memperkuat pembiayaan pendidikan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan pandangan informan mengenai fenomena sosial secara mendalam (Creswell & Poth, 2016; Hammarberg et al., 2016). Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk dan menafsirkan makna budaya *oko mama*, pengelolaan kontribusi adat, dan penggunaan teknologi keuangan berdasarkan pengalaman sosial mereka.

Metode yang digunakan adalah pengembangan model konseptual atau *conceptual development research*. Penelitian tidak menghasilkan aplikasi *e-wallet* yang siap digunakan, tetapi menyusun desain konseptual berdasarkan temuan empiris dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan model melalui penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menghubungkan temuan lapangan, konteks sosial, dan penjelasan konseptual secara sistematis.

Penelitian juga menggunakan prinsip kajian kasus kualitatif karena fenomena *oko mama* dipelajari dalam konteks kehidupan nyata masyarakat adat Dawan. Pendekatan studi kasus dapat membantu menjelaskan

fenomena sosial yang kompleks melalui pemahaman mendalam terhadap konteks, aktor, dan proses yang berlangsung (Baskarada, 2014; Bennett & Elman, 2006).

Penelitian dilaksanakan pada komunitas masyarakat adat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, selama tiga bulan, yaitu Februari sampai April 2026. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakatnya masih aktif menjalankan budaya *oko mama*, memiliki permasalahan anak tidak sekolah yang tinggi, dan menghadapi keterbatasan dalam akses serta literasi keuangan digital.

Informan penelitian berjumlah 24 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti (Etikan et al., 2016). Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam praktik *oko mama*, pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga, atau penggunaan layanan keuangan digital. Informan terdiri atas:

1. Enam tokoh adat yang memahami nilai, aturan, dan mekanisme kontribusi dalam praktik *oko mama*.
2. Sepuluh orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan aktif memenuhi kewajiban adat.
3. Empat pemangku kebijakan pendidikan lokal, terdiri atas kepala sekolah dan aparat desa yang memahami permasalahan partisipasi pendidikan anak.
4. Empat pengguna layanan keuangan digital yang mengenal praktik *oko mama* dan memiliki pengalaman menggunakan transfer digital atau *e-wallet*.

Karakteristik utama informan meliputi keterlibatan aktif dalam kegiatan adat, pengalaman mengelola keuangan rumah tangga atau komunitas, pengetahuan mengenai pendidikan anak, serta pengalaman menggunakan atau mengamati penggunaan layanan keuangan digital. Variasi karakteristik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pandangan yang beragam mengenai hubungan budaya, keuangan, pendidikan, dan teknologi.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif serta memverifikasi konsistensi data (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2019).

Wawancara dilakukan terhadap seluruh informan untuk menggali pemaknaan terhadap *oko mama*, bentuk dan frekuensi kontribusi adat, prioritas pengeluaran keluarga, hambatan pembiayaan pendidikan, penerimaan terhadap *e-wallet*, serta mekanisme pengelolaan dana yang dianggap sesuai dengan budaya masyarakat. Wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan informan dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan sosial dan adat yang melibatkan kontribusi *oko mama*. Observasi difokuskan pada bentuk kontribusi, pihak yang terlibat, proses penghimpunan, pola pencatatan, pengambilan keputusan, dan penggunaan dana. Studi dokumentasi mencakup data anak tidak sekolah, dokumen kebijakan pendidikan, catatan kegiatan adat, serta literatur yang berkaitan dengan budaya Dawan dan keuangan digital.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola makna dalam data, dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Castleberry & Nolen, 2018; Miles et al., 2020; Salmona & Kaczynski, 2024).

Analisis dilaksanakan melalui enam langkah. *Pertama*, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan dan dibaca berulang untuk memahami keseluruhan data. *Kedua*, peneliti memberikan kode awal pada pernyataan yang berkaitan dengan kewajiban adat, solidaritas komunitas, alokasi keuangan keluarga, kebutuhan pendidikan, penerimaan teknologi, dan kendala digitalisasi. *Ketiga*, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori.

Keempat, kategori dikembangkan menjadi tema utama, yaitu makna sosial-ekonomi *oko mama*, pengaruh kewajiban adat terhadap pembiayaan pendidikan, penerimaan masyarakat terhadap digitalisasi, mekanisme pengelolaan dana, dan potensi kendala implementasi. Kelima, hubungan antartema dianalisis untuk membentuk rancangan model konseptual integrasi *e-wallet*. Keenam, model diverifikasi dengan membandingkan informasi antarkelompok informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan tokoh adat, orang tua, pemangku kebijakan, dan pengguna layanan digital. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Peneliti juga melakukan

pemeriksaan kembali keterkaitan antara kode, tema, dan data asli agar interpretasi yang dihasilkan tetap mencerminkan pengalaman informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Sosial dan Ekonomi Budaya *Oko Mama* pada Masyarakat Adat Dawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *oko mama* memiliki makna sosial dan ekonomi yang penting sebagai simbol solidaritas, penghormatan kekerabatan, dan partisipasi kolektif masyarakat adat Dawan dalam berbagai kegiatan adat (Kamengon et al., 2024; Langkameng & Latupeirissa, 2020).

Setiap anggota komunitas, dalam praktiknya, memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan kontribusi dalam bentuk uang, hasil pertanian, maupun hewan ternak ketika terdapat kegiatan adat seperti pesta perkawinan, kematian, syukuran adat, maupun kegiatan sosial komunitas lainnya (Lopo et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat masyarakat Dawan, budaya *oko mama* dipandang sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tokoh adat tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi adat menjadi ukuran penghormatan terhadap keluarga dan komunitas adat.

"Kalau ada acara adat, semua keluarga harus ikut bantu. Itu bukan hanya soal uang, tetapi soal harga diri dan hubungan keluarga. Kalau tidak ikut, orang bisa bilang kita tidak hormat adat." (Wawancara dengan Tokoh Adat Dawan, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya *oko mama* memiliki dimensi

sosial yang sangat kuat karena berkaitan dengan pengakuan sosial dan keberlanjutan relasi kekerabatan dalam masyarakat adat (Banamtuan, 2016; Nope & Selan, 2021). Kewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat menjadi bagian dari norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat, oleh karena itu, cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban adat sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap komunitas (Qomarrullah et al., 2024).

Budaya *oko mama* mencerminkan sistem ekonomi kolektif melalui gotong royong dan penghimpunan sumber daya secara bersama dalam berbagai kegiatan adat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat sering memprioritaskan hasil penjualan ternak atau panen untuk memenuhi kebutuhan adat sebelum kebutuhan lainnya (Puad et al., 2024).

"Kalau habis jual jagung atau sapi, biasanya sudah dipikir dulu untuk simpan biaya adat. Karena nanti pasti ada keluarga yang buat acara adat lagi." (Wawancara dengan Orang Tua Siswa, April 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya *oko mama* secara tidak langsung membentuk pola alokasi keuangan rumah tangga masyarakat adat. Pengeluaran untuk kebutuhan adat menjadi prioritas utama karena dipandang sebagai investasi sosial dalam menjaga hubungan kekerabatan dan posisi sosial dalam komunitas (Langkameng & Latupeirissa, 2020; Manu & Suardana, 2026).

Sistem pengelolaan dana budaya tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan, masih dilakukan secara konvensional dan belum diarahkan untuk mendukung

kebutuhan jangka panjang masyarakat, termasuk pendidikan anak. Kontribusi adat yang terkumpul umumnya hanya digunakan untuk kepentingan kegiatan seremonial tanpa adanya mekanisme pengelolaan berkelanjutan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sosial lainnya (Lopo et al., 2024).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu aparat desa yang menyampaikan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kemampuan menghimpun dana kolektif dalam jumlah besar, tetapi belum memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur.

"Kalau untuk urusan adat, masyarakat bisa kumpul uang cukup besar. Tetapi setelah acara selesai, dananya habis. Belum ada sistem yang atur supaya sebagian dana bisa dipakai juga untuk pendidikan anak." (Wawancara dengan Aparat Desa, April 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya *oko mama* merupakan sistem ekonomi komunitas yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Nilai kolektivitas, solidaritas, dan tradisi kontribusi bersama menjadi modal sosial bagi pengembangan model pengelolaan keuangan berbasis budaya lokal (Kamengon et al., 2024; Qomarrullah et al., 2024)

Praktik *oko mama*, ditinjau dari perspektif modal sosial, mencerminkan adanya hubungan kepercayaan, jaringan sosial, dan solidaritas komunitas yang dapat menjadi fondasi dalam pengembangan sistem keuangan kolektif berbasis digital (Asrulla et al., 2025). Budaya lokal tidak semestinya diposisikan sebagai hambatan pembangunan pendidikan, tetapi sebagai potensi sosial-ekonomi yang dapat direkonstruksi melalui

pendekatan inovatif untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak pada masyarakat adat Dawan (Ningsih et al., 2025; Septya et al., 2024).

2. Pengaruh Budaya *Oko Mama* terhadap Alokasi Keuangan Rumah Tangga dan Partisipasi Pendidikan Anak

Hasil wawancara bersama orang tua siswa menunjukkan sebagian besar pendapatan rumah tangga masyarakat adat Dawan dialokasikan untuk memenuhi kewajiban adat dan kegiatan sosial budaya. Pengeluaran untuk pesta adat, kontribusi keluarga besar, serta berbagai kegiatan seremonial menempati posisi utama dalam struktur pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keputusan ekonomi keluarga tidak hanya didasarkan pada kebutuhan individual, tetapi juga pada tuntutan sosial yang melekat kuat dalam sistem budaya adat (Manu & Suardana, 2026; Puad et al., 2024).

Orang tua siswa menjelaskan bahwa tekanan sosial dalam memenuhi kewajiban adat sering kali membuat prioritas pengeluaran rumah tangga bergeser dari kebutuhan pendidikan anak. Salah satu informan menyampaikan bahwa setiap kali terdapat kegiatan adat, keluarga selalu berupaya memenuhi kontribusi meskipun harus mengorbankan kebutuhan lain.

"Kalau sudah ada acara adat, mau tidak mau harus ikut. Kalau tidak, nanti dianggap tidak peduli keluarga besar. Jadi kadang uang sekolah anak dipakai dulu untuk adat." (Wawancara dengan Orang Tua Siswa, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan tekanan kultural yang hidup dalam

masyarakat adat (Kamengon et al., 2024; Langkameng & Latupeirissa, 2020). Prioritas terhadap kegiatan adat tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga berkaitan dengan kehormatan keluarga dan posisi sosial dalam komunitas. Kondisi tersebut menjadikan budaya *oko mama* sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi distribusi keuangan keluarga (Manu & Suardana, 2026).

Kebutuhan pendidikan anak, sebagai akibat dari kondisi tersebut, sering kali tidak terpenuhi secara optimal. Biaya non-formal seperti transportasi, seragam sekolah, alat tulis, dan kebutuhan belajar lainnya menjadi beban tambahan yang sulit dipenuhi oleh keluarga (Puad et al., 2024). Beberapa informan menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang terbatas menyebabkan anak harus menunda atau menghentikan pendidikan sementara.

"Anak saya pernah tidak masuk sekolah beberapa minggu karena belum ada uang untuk beli seragam baru. Waktu itu juga ada acara adat, jadi semua uang dipakai dulu." (Wawancara dengan Orang Tua Siswa, April 2026)

Rendahnya partisipasi pendidikan anak dipengaruhi tidak hanya oleh akses pendidikan, tetapi juga oleh nilai sosial budaya yang membentuk prioritas ekonomi rumah tangga. Budaya *oko mama* berperan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai wujud kehormatan dan solidaritas, sehingga dipahami sebagai sistem sosial yang memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat adat, bukan sebagai penyebab tunggal rendahnya partisipasi pendidikan (Kebubun, 2025; Lopo et al., 2024; Nope & Selan, 2021; Ningsih et al., 2025; Septya et al., 2024)..

Perspektif modal sosial menunjukkan bahwa budaya *oko mama* memiliki potensi kolektivitas ekonomi yang tinggi karena didukung oleh jaringan sosial, rasa saling percaya, dan solidaritas antar anggota komunitas (Qomarrullah et al., 2024). Potensi tersebut dapat direkonstruksi menjadi mekanisme yang lebih adaptif apabila diintegrasikan dengan sistem pengelolaan keuangan digital, sehingga tidak hanya mendukung kegiatan adat, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan keberlanjutan pendidikan anak pada masyarakat adat Dawan (Asrulla et al., 2025; Vega et al., 2024).

3. Potensi Digitalisasi Praktik Budaya *Oko Mama* melalui Integrasi E-Wallet

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat adat Dawan mulai mengenal penggunaan teknologi digital, terutama melalui telepon pintar dan berbagai layanan transaksi keuangan berbasis aplikasi. Tingkat literasi digital masih berada pada tahap awal, meskipun demikian sebagian masyarakat telah terbiasa menggunakan layanan transfer digital, pembayaran nontunai, serta dompet elektronik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari seperti pembelian kebutuhan rumah tangga dan transaksi hasil pertanian. Perkembangan ini sejalan dengan meluasnya pemanfaatan *financial technology* (*fintech*) yang semakin menjangkau masyarakat di berbagai wilayah, termasuk daerah yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal (Ramandini et al., 2025; Wulandari et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *e-wallet* berpotensi mengembangkan pengelolaan dana adat yang

lebih praktis, transparan, dan memudahkan pencatatan kontribusi masyarakat dibandingkan sistem konvensional (Al-Hambra et al., 2025).

"Kalau pakai HP itu lebih gampang. Uang masuk jelas, keluar juga bisa lihat. Tidak seperti dulu yang kadang tidak tahu uangnya dipakai ke mana." (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Dawan, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerimaan awal masyarakat terhadap konsep digitalisasi pengelolaan dana adat. Transparansi dan kemudahan pemantauan menjadi alasan utama mengapa sistem berbasis digital mulai dianggap relevan untuk diterapkan dalam konteks pengelolaan kontribusi adat *oko mama*. Temuan ini selaras dengan Wulandari et al. (2025) yang menegaskan bahwa *e-wallet* mampu meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan komunitas melalui sistem transaksi yang lebih mudah diakses dan dipantau.

Orang tua siswa juga menambahkan bahwa penggunaan sistem digital dapat membantu mengurangi risiko kehilangan dana serta meningkatkan keteraturan dalam pengelolaan kontribusi masyarakat.

"Kalau ada aplikasi seperti itu, kita bisa lebih teratur simpan uang adat. Sekalian bisa sisihkan juga untuk sekolah anak." (Wawancara dengan Orang Tua Siswa, April 2026)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya melihat digitalisasi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen potensial untuk pengaturan prioritas keuangan keluarga, termasuk alokasi untuk pendidikan anak (Al-Hambra et al.,

2025; Ramandini et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya peluang integrasi antara praktik budaya lokal dan sistem keuangan digital dalam satu mekanisme yang lebih terstruktur.

Digitalisasi praktik oko mama melalui e-wallet berpotensi menghasilkan transformasi budaya yang bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam masyarakat adat (Asrulla et al., 2025). Kontribusi adat tetap dipertahankan sebagai bentuk identitas budaya dan solidaritas sosial pada model ini, namun pengelolaannya dilakukan melalui sistem digital yang memungkinkan pencatatan, pemantauan, dan distribusi dana secara lebih transparan (Wulandari et al., 2025). Sebagian tokoh adat menegaskan bahwa perubahan bentuk pengelolaan tidak mengurangi makna budaya selama nilai kebersamaan dan kewajiban sosial tetap dijaga.

"Kalau hanya cara menyimpan uang yang berubah, itu tidak masalah. Yang penting adat tetap jalan dan kebersamaan tetap ada." (Wawancara dengan Tokoh Adat Dawan, April 2026)

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berjalan berdampingan dengan inovasi teknologi digital (Septya et al., 2024). Integrasi keduanya tidak dipahami sebagai proses penghapusan tradisi, melainkan sebagai bentuk revitalisasi budaya agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat modern (Asrulla et al., 2025; Qomarrullah et al., 2024). Pendekatan ini memperkuat posisi budaya oko mama sebagai modal sosial yang tidak hanya

mempertahankan identitas adat, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sistem pembiayaan pendidikan anak secara berkelanjutan.

4. Model Integrasi E-Wallet Berbasis Budaya Oko Mama

Hasil analisis lapangan menunjukkan penelitian ini menghasilkan model konseptual digitalisasi praktik budaya oko mama melalui integrasi e-wallet pendidikan berbasis komunitas adat. Model ini dirancang sebagai bentuk rekonstruksi praktik budaya lokal ke dalam sistem pengelolaan keuangan digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai kolektivitas, solidaritas sosial, dan tanggung jawab adat, sekaligus mengarahkan sebagian kontribusi masyarakat untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak (Asrulla et al., 2025; Qomarrullah et al., 2024)

Model integrasi ini dibangun berdasarkan realitas sosial masyarakat adat Dawan yang masih kuat memegang tradisi oko mama, namun mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital (Kamengon et al., 2024; Nope & Selan, 2021). Transformasi yang dilakukan, oleh karena itu, tidak menghilangkan praktik adat yang sudah mengakar, melainkan mengarahkan mekanisme pengelolaan kontribusi menjadi lebih terstruktur, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan (Ramandini et al., 2025; Wulandari et al., 2025).

Tokoh masyarakat menyampaikan bahwa model pengelolaan berbasis digital dapat menjadi solusi untuk menjaga keteraturan dana adat sekaligus memastikan adanya manfaat langsung bagi pendidikan anak.

"Kalau ada sistem yang atur supaya sebagian untuk adat dan sebagian untuk sekolah anak, itu bagus sekali. Jadi adat jalan, sekolah anak juga tidak terganggu." (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Dawan, April 2026)

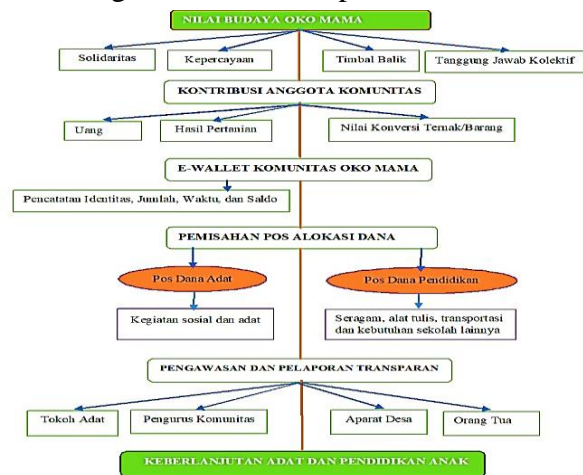
Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap gagasan integrasi antara budaya adat dan sistem keuangan digital. Masyarakat tidak menolak perubahan, selama nilai inti budaya tetap dipertahankan dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh keluarga, khususnya dalam bidang pendidikan (Manu & Suardana, 2026).

Secara operasional, model integrasi e-wallet berbasis budaya oko mama ini bekerja melalui lima tahapan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan diilustrasikan secara visual pada Gambar 1 yaitu:

Tabel 1. Tahapan Operasional Model Integrasi E-Wallet Berbasis Budaya OkaMama

Tahap	Proses	Pelaku utama
1	Pencatatan kontribusi adat dan identitas pemberi kontribusi secara digital	Anggota komunitas dan pengurus
2	Penghimpunan kontribusi melalui akun <i>e-wallet</i> komunitas	Pengurus komunitas adat
3	Pemisahan dana ke dalam pos adat dan pos pendidikan	Pengurus, tokoh adat, dan perwakilan orang tua
4	Pengawasan saldo, transaksi, dan laporan penggunaan dana	Tokoh adat, aparat desa, dan komunitas
5	Penyaluran dana pendidikan untuk kebutuhan anak yang memenuhi kriteria	Pengurus, sekolah, dan orang tua

Bagan Model Konseptual



Gambar 1. Bagan model konseptual integrasi e-wallet berbasis budaya oko mama untuk mendukung Pendidikan anak

Bagan menunjukkan alur model mulai dari kontribusi adat, penghimpunan dana melalui *e-wallet*, alokasi dana termasuk untuk pendidikan, pengawasan oleh tokoh adat dan aparat desa, hingga pemanfaatan dana pendidikan bagi kebutuhan sekolah anak.

Orang tua siswa menilai bahwa sistem ini dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarga sekaligus memastikan keberlanjutan pendidikan anak.

"Kalau ada tabungan khusus untuk sekolah, orang tua bisa lebih tenang. Tidak semua uang habis untuk adat saja." (Wawancara dengan Orang Tua Siswa, April 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa model integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membantu keluarga dalam menyeimbangkan antara kewajiban adat dan kebutuhan pendidikan anak (Kebubun, 2025; Manu & Suardana, 2026). Sistem ini, dengan demikian, berpotensi menciptakan keseimbangan baru dalam struktur

pengeluaran rumah tangga masyarakat adat Dawan.

Model ini mengintegrasikan nilai kolektivitas budaya dengan pengelolaan keuangan digital yang lebih efisien dan akuntabel, sekaligus memperkuat pembiayaan pendidikan, meningkatkan literasi serta inklusi keuangan digital, dan menunjukkan bahwa transformasi digital dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis budaya lokal (Al-Hambra et al., 2025; Asrulla et al., 2025; Ramandini et al., 2025; Wulandari et al., 2025).

Teknologi diposisikan sebagai instrumen yang memperkuat fungsi sosial budaya, sehingga integrasi *e-wallet* dalam praktik *oko mama* menjadi inovasi yang menjembatani tradisi adat dengan pembangunan pendidikan berbasis digital (Qomarrullah et al., 2024; Septya et al., 2024).

5. Implikasi Model terhadap Peningkatan Partisipasi Pendidikan Anak

Model digitalisasi praktik *oko mama* melalui integrasi *e-wallet* berimplikasi pada peningkatan partisipasi pendidikan anak melalui penguatan pengelolaan keuangan, nilai sosial budaya, dan kesadaran pendidikan dalam masyarakat adat Dawan (Asrulla et al., 2025; Vega et al., 2024).

Pertama, model ini berpotensi memperkuat keberlanjutan pembiayaan pendidikan anak melalui mekanisme dana kolektifkomunitas. Sistem pengelolaan berbasis kontribusi adat yang direkonstruksi secara digital memungkinkan kebutuhan pendidikan yang sebelumnya ditanggung secara individual oleh keluarga menjadi tanggung jawab kolektif komunitas (Qomarrullah et al., 2024). Solidaritas sosial

dalam budaya *oko mama*, dengan demikian, dapat diperluas fungsinya tidak hanya untuk kegiatan adat, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak usia sekolah (Kebubun, 2025; Ningsih et al., 2025).

Kedua, model ini berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai urusan pribadi keluarga inti, tetapi mulai diposisikan sebagai bagian dari kepentingan kolektifkomunitas adat (Septya et al., 2024). Pergeseran perspektif ini memperkuat legitimasi sosial terhadap pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi keberlanjutan generasi masyarakat adat Dawan (Asrulla et al., 2025; Vega et al., 2024). Tokoh masyarakat menegaskan bahwa perubahan pola pikir tersebut mulai terlihat seiring meningkatnya diskusi komunitas mengenai pengelolaan dana adat yang lebih terarah dan bermanfaat bagi generasi muda.

Ketiga, integrasi *e-wallet* mendorong peningkatan inklusi keuangan digital masyarakat adat melalui pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan ekonomi komunitas (Ramandini et al., 2025). Penggunaan sistem digital dalam pengelolaan dana adat membuat masyarakat lebih terbiasa dengan transaksi non-tunai, pencatatan digital, serta transparansi keuangan (Al-Hambra et al., 2025). Proses ini secara bertahap meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat tanpa memisahkannya dari konteks budaya lokal (Wulandari et al., 2025).

Keempat, model ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi instrumen pembangunan sosial apabila direkonstruksi secara adaptif terhadap perkembangan

teknologi (Qomarrullah et al., 2024). Budaya oko mama yang sebelumnya hanya berorientasi pada kegiatan seremonial adat memiliki potensi untuk diperluas fungsinya menjadi sistem pendukung pembangunan pendidikan melalui integrasi teknologi digital (Asrulla et al., 2025; Nurwahyuliningsih, 2022)

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi praktik budaya lokal berbasis teknologi digital dapat menjadi strategi alternatif dalam mendukung pembangunan pendidikan masyarakat adat secara lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan (Asrulla et al., 2025; Ramandini et al., 2025). Integrasi nilai budaya dan inovasi digital tidak hanya memperkuat sistem sosial masyarakat, tetapi juga menciptakan model pembangunan pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat adat Dawan (Qomarrullah et al., 2024; Septya et al., 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan sejumlah kajian sebelumnya, namun juga memperlihatkan beberapa perbedaan kontekstual yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Wulandari et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pengelolaan keuangan komunitas berbasis e-wallet umumnya ditemukan pada masyarakat yang telah memiliki tingkat literasi digital menengah hingga tinggi. Kondisi tersebut berbeda signifikan apabila dibandingkan dengan masyarakat adat Dawan dalam penelitian ini, sebab literasi digital masyarakat masih berada pada tahap awal sehingga penerapan model integrasi e-wallet memerlukan strategi pendampingan yang lebih intensif pada fase permulaan implementasi.

Argumen (Asrulla et al. (2025) mengenai pentingnya modal sosial sebagai fondasi sistem keuangan kolektif berbasis digital diperkuat oleh temuan penelitian ini, terutama terkait peran kepercayaan dan jaringan sosial dalam praktik oko mama sebagai modal awal adopsi teknologi. Perbedaan mendasar tetap teridentifikasi, sebab konteks penelitian Asrulla et al. (2025) dilakukan pada komunitas dengan struktur kelembagaan adat yang relatif formal, sementara masyarakat adat Dawan belum memiliki lembaga pengelola dana adat yang terlembagakan secara resmi. Model integrasi yang ditawarkan, sebagai implikasinya, memerlukan tahap pembentukan kelembagaan terlebih dahulu agar sistem digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil kajian (Puad et al., 2024) serta Puad et al., (2024) juga menunjukkan adanya pergeseran prioritas pengeluaran rumah tangga akibat tekanan norma adat, sebuah temuan yang konsisten dengan hasil penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada kontribusi penelitian ini yang melangkah lebih jauh dengan merumuskan model integrasi sebagai solusi konkret, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu umumnya berhenti pada tahap identifikasi masalah tanpa menawarkan alternatif solusi yang dapat diimplementasikan secara operasional.

Perspektif Qomarrullah et al. (2024) mengenai peran masyarakat adat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial turut memperkuat posisi penelitian ini, sebab budaya oko mama terbukti memiliki potensi besar untuk direkonstruksi menjadi instrumen pendukung pembiayaan pendidikan tanpa menghilangkan

esensi nilai-nilai adat yang melekat. Septya et al. (2024) juga menekankan pentingnya faktor sosial budaya sebagai determinan keberhasilan program pendidikan di tingkat komunitas, sehingga model yang dihasilkan penelitian ini relevan sebagai upaya operasionalisasi gagasan tersebut pada konteks masyarakat adat Dawan

6. Potensi Kendala Implementasi Model di Lapangan

Penerapan model integrasi e-wallet berbasis budaya oko mama tidak terlepas dari berbagai kendala yang perlu diantisipasi sejak tahap perencanaan.

Pertama, kendala infrastruktur dan konektivitas menjadi tantangan utama, mengingat wilayah masyarakat adat Dawan sebagian besar berada di kawasan pedesaan dengan akses jaringan internet yang belum stabil. Kondisi tersebut berpotensi menghambat operasional sistem e-wallet secara konsisten, terutama untuk transaksi yang membutuhkan koneksi data secara real-time, sejalan dengan tantangan yang juga diidentifikasi Ramandini et al. (2025) terkait pemerataan akses layanan keuangan digital di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur.

Kedua, literasi digital dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem baru turut menjadi faktor penghambat. Generasi tua yang secara tradisional memegang peran penting dalam pengelolaan dana adat berpotensi mengalami kesulitan mengoperasikan aplikasi digital, serta cenderung kurang nyaman menyerahkan pengelolaan dana yang selama ini berbasis kepercayaan personal kepada sistem yang dipandang abstrak. Al-Hambra et al. (2025) menekankan bahwa adopsi layanan keuangan digital pada kelompok masyarakat dengan

literasi terbatas memerlukan proses edukasi bertahap agar tingkat penerimaan terhadap teknologi dapat meningkat secara berkelanjutan.

Ketiga, aspek kelembagaan dan tata kelola turut menjadi tantangan signifikan. Penentuan pihak yang berwenang mengelola akun e-wallet komunitas, mekanisme pengambilan keputusan terkait alokasi dana ke pos pendidikan, serta bentuk akuntabilitas kepada seluruh anggota komunitas memerlukan kesepakatan adat yang tidak selalu mudah dicapai. Struktur kekuasaan tradisional yang telah mapan dalam masyarakat adat Dawan berpotensi memunculkan dinamika tersendiri dalam proses negosiasi kelembagaan tersebut, sebagaimana diisyaratkan Nope & Selan (2021) terkait kompleksitas relasi kekuasaan dalam praktik adat komunitas Atoni Pah Meto.

Keempat, resistensi sosial terhadap perubahan fungsi dana adat juga berpotensi muncul. Sebagian anggota masyarakat dimungkinkan memandang pengalihan sebagian kontribusi adat untuk pos pendidikan sebagai bentuk pengurangan makna seremonial tradisi oko mama. Pendekatan sosialisasi yang hati-hati menjadi krusial agar transformasi pengelolaan dana tidak menimbulkan kesan bahwa nilai budaya direduksi demi kepentingan lain, sejalan dengan pandangan Kamengon et al. (2024) yang menegaskan bahwa oko mama mengandung dimensi simbolik mendalam yang tidak dapat direduksi semata menjadi instrumen ekonomi.

Kelima, aspek regulasi dan keamanan data turut memerlukan perhatian khusus. Pemanfaatan platform e-wallet komersial

untuk pengelolaan dana komunitas memunculkan pertanyaan terkait perlindungan data pengguna, regulasi keuangan digital di tingkat desa, serta risiko penyalahgunaan dana yang memerlukan mekanisme audit tambahan di luar pengawasan tokoh adat secara informal. Wulandari et al. (2025) mengingatkan bahwa ekosistem fintech di Indonesia masih menghadapi tantangan regulasi yang dinamis, sehingga penerapan sistem digital pada level komunitas adat memerlukan kerangka kerja yang adaptif terhadap perkembangan kebijakan keuangan digital nasional.

Keberhasilan implementasi model integrasi e-wallet berbasis budaya *oko mama* secara keseluruhan sangat bergantung pada strategi pendampingan bertahap, penguatan kapasitas kelembagaan adat, serta pendekatan sosialisasi yang menempatkan teknologi sebagai pelengkap, bukan pengganti, terhadap nilai-nilai budaya yang telah mengakar. Pendekatan kontekstual semacam ini sejalan dengan gagasan Asrulla et al. (2025) bahwa transformasi digital berbasis budaya lokal harus dilakukan secara adaptif agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengorbankan identitas sosial budaya yang menjadi fondasi kehidupan komunitas adat.

KESIMPULAN

Budaya *oko mama* merupakan sistem solidaritas dan penghimpunan sumber daya kolektif yang berpengaruh terhadap alokasi keuangan keluarga masyarakat adat Dawan. Kuatnya kewajiban adat dapat mengurangi ketersediaan dana pendidikan, tetapi nilai kepercayaan, timbal balik, dan gotong royong yang terkandung di dalamnya juga menjadi

modal sosial untuk pembiayaan pendidikan. Penelitian ini menghasilkan model konseptual *e-wallet* komunitas melalui pencatatan kontribusi digital, penghimpunan dana, pemisahan pos adat dan pendidikan, pengawasan komunitas, serta penyaluran dana bagi kebutuhan sekolah anak. Kebaruan model terletak pada integrasi nilai budaya dengan teknologi keuangan digital tanpa menghilangkan fungsi adat. Implementasinya memerlukan uji coba, pendampingan literasi digital, infrastruktur yang memadai, tata kelola transparan, dan dukungan pemerintah daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat adat Dawan, tokoh adat, orang tua, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian. Kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hambra, Khaliza, A., & R., E. (2025). Analisis Perkembangan Lembaga Keuangan Digital “DANA” dan Perannya dalam Mendukung UMKM di Indonesia. *Causa Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 16(2), 611–620.
- Aprilliantoni, A., Wahyuni, S., & I., M. (2025). Hubungan Pendidikan dan Pembangunan Nasional dengan Kebijakan dan Perencanaan. *PeTeKa*, 8(1), 18–25.
- Asrulla, A., Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & W., D. (2025). Kontribusi aspek sosial dan budaya dalam aplikasi kebijakan pendidikan nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 404–423.
- Banamtuan, M. F. (2016). Upaya Pelestarian Naton (Tuturan Adat) dalam Budaya

- Timor Dawan (Atoni Meto). *Paradigma*, 6(1).
- Baskarada, S. (2014). Qualitative Case Studies Guidelines. *The Qualitative Report*, 19(40), 1–25.
- Bennett, A., & Elman, C. (2006). Qualitative Research: Recent Developments in Case Study Methods. *Annual Review of Political Science*, 9(1), 455–476.
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic Analysis of Qualitative Research Data: Is It as Easy as It Sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Darubekti, N., Hanum, S. H., Suryaningsih, P. E., & W., D. (2024). Berbagi Cerita, Membangun Cita-Cita Anak-anak di Pedesaan Timor. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 68–76.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. (2016). Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them. *Human Reproduction*, 31(3), 498–501.
- Herawan, N. S., Putri, S. D., Julianti, S., & A., A. (2023). Collaborative Governance dalam Upaya Peningkatan Indeks Mutu Pendidikan di Jawa Barat melalui Program Sekolah Gratis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 324–333.
- “Imbas Tingginya Angka Anak Tidak Sekolah, ”. (2024). *Imbas Tingginya Angka Anak Tidak Sekolah*. <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwk--imbas-tingginya-angka-anak-tidak-sekolah-ombudsman-ntt-sampaikan-ini>
- Kamengon, D. G., Engel, J. D., & K., W. (2024). Oko Mama: Tanda Pemaafan yang Berbasis Kearifan Lokal Timor. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 289–298.
- Kebubun, R. J. M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penurunan Angka Partisipasi Sekolah di Daerah Terpencil di Merauke. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 425–441.
- Langkameng, A., & Latupeirissa, S. (2020). Cultural Values of Oko Mama: Marriage Proposal Ritual Speech in Bokong Community-Indonesia. *International Journal of Language and Culture*, 2(1), 48–57.
- Lopo, F. A., Seran, C., Bere, A., & T., Y. K. (2024). Makna Oko Mama dalam Masyarakat Desa Sono Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Sos: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 72–83.
- Maki, H. A., Gunawan, G., Sauri, S., & H., S. (2022). Pola Hubungan Kebijakan dan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1124–1137.
- Manu, A. S., & Suardana, I. B. R. (2026). Manajemen Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Budaya Sumba: (Studi Kasus Adat Istiadat Perkawinan di Desa Wee Rame Kabupaten Sumba Barat Daya). *Berajah Journal*, 6(2), 520–531.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edi). SAGE Publications.
- Miris, 145 Ribu Lebih Anak-anak di Provinsi NTT Tidak Sekolah, Kabupaten TTS Terbanyak, ”. (2024). *Miris, 145 Ribu Lebih Anak-anak di Provinsi NTT Tidak Sekolah, Kabupaten TTS Terbanyak*. <https://www.victorynews.id/ntt/33115517197/miris-145-ribu-lebih-anak-anak-di-provinsi-ntt-tidak-sekolah-kabupaten-tts-terbanyak>
- Ningsih, S. R., Zakiah, L., Salsabilla, R., & H., D. (2025). Analisis Dampak Sosial-Ekonomi terhadap Akses Pendidikan bagi Anak-Anak Masyarakat Adat Provinsi Papua. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 240–248.

- Nope, H. A., & Selan, M. (2021). Pemberdayaan Tarian Adat Bonet pada Masyarakat Atoni Pah Meto. *Hermeneut: Jurnal Hermeneutika*, 7(2).
- Nurwahyuliningsih, E. (2022). Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22(2).
- Puad, I., Faradisa, S. N., & M., A. (2024). Tradisi Sumbangan pada Pesta Perkawinan. *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam*, 5(1), 81–93.
- Qomarrullah, R., Sokoy, F., Suratni, S., & Tammubua, M. H. (2024). Peran Masyarakat Adat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11.
- Rahman, A., & Nasihin, A. (2020). Mampukah Sekolah Gratis Mencapai Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan? *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 102–116.
- Ramandini, N., Hijjah, H. D., & R., A. B. (2025). Inovasi Layanan Keuangan Digital (Fintech) sebagai Pendukung Pertumbuhan E-Commerce: Kajian Literatur. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1(2), 97–110.
- Salmona, M., & Kaczynski, D. (2024). *Qualitative Data Analysis Strategies*. Edward Elgar Publishing.
- Septya, J. D., Ziliwu, S., Meilyani, M., Uswah, F., & D., M. H. (2024). Faktor Sosial Budaya dan Pengembangan Masyarakat dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 42–52.
- Silalahi, S., Nasution, T., Suriyani, S., & Siregar, W. W. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Membangun Kualitas Pendidikan*.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyahman, S. (2016). Analisis Kebijakan Pendidikan Gratis di Sekolah Menengah Atas dalam Kaitannya dengan Kualitas Pendidikan Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1047–1054.
- Suyana, N., Dalmeri, D., Sugiharto, S., & Jupriadi, J. (2024). Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global: Sebuah Analisis Strategis dan Prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1), 620–634.
- Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & N., R. U. (2024). Kesetaraan Akses Pendidikan: Analisis Pengimplementasian Nilai Pancasila dalam Pemerataan Akses Pendidikan di Indonesia. *Lentera Ilmu*, 1(2), 44–57.
- Wulandari, H. A., Astuti, R. P., & B., M. (2025). Peran Teknologi Finansial (Fintech) dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan Keuangan di Indonesia. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 113–120.